

HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPT.PUSKESMAS MARTAPURA 2 KAB.BANJAR TAHUN 2021

Nadiroh¹, Siska Dhewi², Chandra³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al Banjari.

Email : nadirohmt091@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan, penyakit ISPA di UPT.Puskesmas Martapura 2 selalu menduduki peringkat kedua di 10 penyakit terbanyak. Pada Provinsi Kalimantan Selatan menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 berdasarkan hasil prevalensi penyakit ISPA pada balita ditemukan sebanyak 3,33%. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 97 ibu yang memiliki balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan yaitu dengan lembar observasi dan alat ukur. Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,000$), tidak ada hubungan antara kelembapan ($p=0,213$), pencahayaan ($p=0,721$), langit-langit ($p=0,077$), ventilasi ($p=0,101$) dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021. Saran kepada instansi diharapkan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam melaksanakan pemberantasan penyakit ISPA

Kata kunci : ISPA, Kepadatan hunian, langit-langit.

Referensi : 27 (2009-2020)

ABSTRACT

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) in toddlers is one of the environmental-based diseases, ARI disease at UPT.Puskesmas Martapura 2 always ranks second in the 10 most diseases. In South Kalimantan Province according to data from the basic Health Research (Riskesdas) in 2018, based on the results of the prevalence of ARI in toddler, it was found to be 3.33%. The purpose of this study was to analyze the relationship between the physical condition of the house and the incidence of ARI among toddlers in the working area of the UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar. This study used a cross sectional design. The population in this study were 97 mothers who have toddlers in the working area of the UPT.Puskesmas Martapura 2. The sampling technique used was purposive sampling. The instruments used are observation sheets and measuring instruments. The results of this study are that there is a relationship between occupancy density and the incidence of ARI in toddler ($p=0,000$), there is no relationship between humidity ($p=0,213$), lighting ($p=0,721$), ceiling ($p=0,077$), ventilation ($p=0,101$), with the incidence of ARI in toddlers in the working area of UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar in 2021. Suggestions to agencies are expected as material for evaluation and consideration in carrying out the eradication of ARI in toddler

Keywords: ARI, occupancy density, ceiling.

Referenc: 27 (2009-2020)

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) insiden ISPA di negara seperti Amerika, Afrika dan negara di benua Asia pada tahun 2016 diperkirakan terjadi kematian di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita, tanda dan gejala ISPA seperti batuk, kesulitan bernafas, sakit tenggorokan, pilek, dan demam (WHO, 2016).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit berbahaya dan bahkan cenderung dapat menjadi epidemi serta pandemi. Sebab, penyebaran dari penyakit yang satu ini dapat dengan mudah menular melalui droplet atau cairan yang dihasilkan dari batuk dan bersin. (WHO, 2020).

Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut didasarkan adanya infeksi antara komponen host, agen, dan environment. Berubahnya satu komponen mengakibatkan keseimbangan terganggu sehingga menimbulkan penyakit ISPA. Faktor resiko kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh faktor intrinsik (umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi) dan faktor ekstrinsik meliputi kepadatan hunian, tempat tinggal polusi udara, ventilasi, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, penghasilan keluarga, serta faktor pendidikan ibu, umur dan pengetahuan. (Depkes, 2020).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia (Riskesdas, 2018)

Penyakit ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Penyakit ISPA juga penyebab utama kematian terbesar ketiga di dunia dan pembunuh utama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian akibat penyakit ISPA sepuluh

sampai lima puluh kali di Negara berkembang dari pada negara maju. ISPA termasuk golongan Air Borne Disease yang penularan penyakitnya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi (Lubis Ira, dkk.2019).

Angka kejadian ISPA di Indonesia, pada balita adalah sekitar 10-20% pertahun, Angka kematian ISPA pada balita di Indonesia adalah 6 per 1000 balita. Ini berarti dari setiap 1000 balita setiap tahun 6 diantaranya yang meninggal akibat ISPA sebelum umur 5 tahun. Jika dihitung, jumlah balita yang meninggal akibat ispa di Indonesia dapat mencapai 150.000 balita per tahun, 12.500 per bulan, 416 per hari, 17 per jam atau 1 orang balita setiap menit. Usia yang rawan adalah usia bayi di bawah 1 tahun, karena sekitar 60-80% kematiannya terjadi pada bayi, proporsi kematian ISPA pada bayi adalah 29,5%. Artinya dari setiap 100 orang bayi yang meninggal, sekitar 30 orang bayi yang meninggal karena ISPA (Nenitriana, dkk.2017).

Dari 90 subyek balita, didapatkan 31 balita dengan kejadian ISPA dan 59 balita tidak terkena ISPA. Dari balita yang mengalami ISPA, 57% lantai rumahnya tidak memenuhi syarat, 70,3% dinding rumahnya tidak memenuhi syarat, 47,6% dengan ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat, 73,35% mempunyai atap rumah yang tidak memenuhi syarat dan 85,7% dengan kepadatan penghuni yang tidak memenuhi syarat (Prima Putri, dkk, 2016).

Pada Provinsi Kalimantan Selatan menurut data dari Riset Kesehatan Dasar berdasarkan hasil prevalensi penyakit ISPA pada balita ditemukan sebanyak 3,33% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data profil UPT.Puskesmas Martapura 2, ISPA selalu menduduki peringkat kedua dalam 10 penyakit terbanyak setiap tahunnya, pada tahun 2020 penyakit ISPA pada balita

berjumlah 639 penderita, dan pada tahun 2021 kunjungan balita terduga ISPA per bulan Januari sampai April sebanyak 105 kunjungan. (Profil UPT.Puskesmas Martapura 2, 2020).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 Mei 2021, peneliti melakukan observasi pada beberapa rumah yang berada di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2, didapat dari 6 rumah yang ada 5 diantaranya masih memiliki kondisi sanitasi lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat dari segi lantai rumah yang masih belum dipasang keramik, dan juga ada beberapa ventilasi yang kurang berfungsi dengan baik. Terkadang jendela yang jarang dibuka untuk pertukaran masuk dan keluarnya udara sehingga meningkatkan kelembaban di dalam rumah yang tidak baik untuk kesehatan. Luas bangunan kamar yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya sehingga menyebabkan *overcrowded*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjara Tahun 2021”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan menggunakan desain pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko (*independen*) dengan faktor efek (*dependen*), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Dalam penelitian *cross sectional* setiap responden hanya diobservasi hanya satu kali saja dan pengukuran variabel responden dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut, kemudian peneliti tidak melakukan tindak lanjut (Riyanto, 2011).

HASIL

1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Umur		
21	4	4,1
23	3	3,1
24	1	1,0
25	4	4,1
26	2	2,1
27	8	8,2
28	9	9,3
29	5	5,2
30	3	3,1
31	7	7,2
32	8	8,2
33	9	9,3
34	4	4,1
35	7	7,2
36	6	6,2
37	9	9,3
38	5	5,2
39	2	2,1
40	1	1,0
Total	97	100
Pendidikan Terakhir Ibu		
MI/SD	5	5,2
MTS/SMP	47	48,5
MA/SMA	42	43,3
S1	3	3,1
Total	97	100
Pekerjaan Ibu		
IRT	84	86,6
Pedagang	10	10,3
PNS	3	3,1
Total	97	100
Umur Balita		
3	27	27,8
4	29	29,9
5	41	42,3
Total	97	100
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	48	49,5
Perempuan	49	50,5
Total	97	100

2. Analisis Univariat

Variabel	N	%
Kejadian ISPA pada Balita		
Ya	52	53,6
Tidak	45	46,6
Total	97	100
Kepadatan Hunian		
Memenuhi Syarat	33	34,0
Tidak Memenuhi Syarat	64	66,0
Total	97	100
Kelembapan		
Memenuhi Syarat	56	57,7
Tidak Memenuhi Syarat	41	42,3
Total	97	100
Pencahayaan		
Memenuhi Syarat	45	46,4
Tidak Memenuhi Syarat	52	53,6
Total	97	100
Langit-langit		
Memenuhi Syarat	87	89,7
Tidak Memenuhi Syarat	10	10,3
Total	97	100
Ventilasi		
Memenuhi Syarat	41	42,3
Tidak Memenuhi Syarat	56	57,7
Total	97	100

Berdasarkan tabel analisis univariat diatas diketahui bahwa masih banyak responden yang kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat sebanyak 64 (66,0%).

3. Analisis Bivariat

	Kejadian ISPA Pada Balita				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	N	%	N	%			
Kepadatan Hunian							
Memenuhi Syarat	8	24,2	25	75,8	33	100,0	0,000
Tidak Memenuhi Syarat	44	64,8	20	31,3	64	100,0	
Total	52	53,6	45	46,4	97	100,0	
Kelembapan							
Memenuhi Syarat	27	48,2	29	51,8	56	100,0	0,299
Tidak Memenuhi Syarat	25	61,0	16	39,0	41	100,0	
Total	52	53,6	45	46,4	97	100,0	
Pencahayaan							
Memenuhi Syarat	25	55,6	20	44,4	45	100,0	0,878
Tidak Memenuhi Syarat	27	51,9	25	48,1	52	100,0	
Total	52	53,6	45	46,4	97	100,0	
Langit-langit							
Memenuhi Syarat	44	50,6	43	49,4	87	100,0	0,100
Tidak Memenuhi Syarat	8	88,0	2	20,0	10	100,0	
Total	52	53,6	45	46,4	97	100,0	
Ventilasi							
Memenuhi Syarat	18	43,9	23	56,1	41	100,0	0,152
Tidak Memenuhi Syarat	34	60,7	22	39,3	56	100,0	
Total	52	53,6	45	46,4	97	100,0	

Berdasarkan Hasil analisis bivariat pada tabel diatas dengan 97 responden kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 8 responden (24,2%), dan kepadatan hunian dan kejadian ISPA pada balita yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 44 responden (64,8%), hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* = 0,000 yang artinya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT, Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021. Hasil analisis kelembapan dengan kejadian ISPA pada balita yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 27 responden (48,2%), dan kelembapan dengan kejadian ISPA pada balita yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 25 responden (61,0%). Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* = 0,299 yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kelembapan dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021. Hasil analisis pencahayaan

dengan kejadian ISPA pada balita yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 25 responden (55,6%), dan pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 27 responden (51,9%). Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* = 0,878 yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021.

Hasil analisis langit-langit dengan kejadian ISPA pada balita yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 44 responden (50,6%), dan langit-langit dengan kejadian ISPA pada balita yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 8 responden (80,0%). Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* = 0,100 yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara langit-langit dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021.

Hasil analisis ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 18 responden (43,9%), dan ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 34 responden (60,7%). Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* = 0,152 yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021 pada tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar responden yang pernah terkena ISPA yaitu sebanyak 52 balita (53,6%). Sedangkan yang tidak pernah terkena ISPA yaitu sebanyak 45 balita (46,65).

Data yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan lebih banyak balita yang pernah terkena ISPA dibandingkan dengan yang tidak terkena ISPA, hal ini dikarenakan balita sangat berpotensi rentan terkena ISPA, ISPA termasuk golongan Air Borne Disease yang penularan penyakitnya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi (Lubis Ira, dkk.2019).

Berdasarkan dari data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia (Riskesdas, 2018)

b. Kepadatan Hunian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021 pada tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian responden yang kepadatan huniannya memenuhi syarat yaitu sebanyak 33 responden (24,0%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 64 responden (66,0%).

Data yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi kepadatan

hunian responden tidak memenuhi syarat. Kepadatan hunian mempunyai peran penting dalam penyebaran mikroorganisme di dalam lingkungan rumah. Penularan ISPA selain melalui udara dapat melalui kontak baik langsung maupun tidak langsung, dan perpindahan fisik mikroorganisme antara orang yang terinfeksi dan penjamu yang rentan (Yusuf et al., 2016).

c. Kelembapan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021 pada tabel 4.7 diketahui bahwa sebagian besar responden yang kelembapan rumahnya memenuhi syarat yaitu 56 responden (57,7%), dan yang tidak memenuhi syarat yaitu 41 responden (42,3).

Dari data yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi kelembapan rumah responden memenuhi syarat. Kelembapan rumah yang tinggi dapat mempengaruhi penurunan daya tahan tubuh seseorang dan meningkatkan kerentanan tubuh terhadap penyakit terutama penyakit infeksi seperti ISPA. Kelembapan juga dapat meningkatkan daya tahan hidup bakteri. Kelembapan berkaitan erat dengan ventilasi karena sirkulasi udara yang tidak lancar akan mempengaruhi suhu udara dalam rumah menjadi rendah sehingga kelembapan udaranya tinggi.

d. Pencahayaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021 pada tabel 4.8 diketahui bahwa responden yang pencahayaan rumahnya memenuhi syarat yaitu 55 responden (46,4%), dan yang tidak

memenuhi syarat yaitu 52 responden (53,%).

Data yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pencahayaan rumah responden tidak memenuhi syarat. Intensitas pencahayaan alami rumah dapat di pengaruhi oleh luas ventilasi dan jendela rumah yang dibuka setiap hari. Pencahayaan alami dalam rumah merupakan penerangan dalam rumah pada pagi, siang, atau sore hari yang berasal dari sinar matahari langsung yang masuk melalui jendela, ventilasi atau genteng kaca minimal 10 menit perhari. Pencahayaan alami dianggap baik jika besarnya antara 60-120 lux dan buruk jika kurang dari 60 lux atau lebih dari 120 lux.

e. Langit-langit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021 pada tabel 4.9 diketahui bahwa responden yang langit-langit rumahnya memenuhi syarat yaitu 87 responden (89,7%), dan yang tidak memenuhi syarat yaitu 10 responden (10,3%).

Data yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar langit-langit rumah responden memenuhi syarat. Langit-langit rumah memiliki banyak fungsi, fungsi utama dari langit-langit adalah untuk menjaga kondisi suhu di dalam ruangan akibat sinar matahari yang menyinari atap rumah.

f. Ventilasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021 pada tabel 4.10 diketahui bahwa responden yang ventilasi rumahnya memenuhi syarat yaitu 41 responden

(42,3%), dan yang tidak memenuhi syarat yaitu 56 responden (57,7%).

Data yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ventilasi rumah responden tidak memenuhi syarat, padahal ventilasi berperan penting dalam menjaga kelembapan suhu di dalam rumah agar udara di dalam rumah tetap segar. Responden dalam penelitian ini sebagian memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat. Padahal iklim di daerah wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 tersebut cukup panas. Tetapi banyak masyarakat disana yang ventilasinya tidak memenuhi syarat.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Kepadatan Hunian Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021

Berdasarkan uji *chi square* dengan *p-value* $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021.

Kepadatan hunian dalam penelitian ini adalah perbandingan luas lantai dengan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah. Luas lantai bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya, artinya luas lantai bangunan tersebut harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Penularan ISPA terjadi karena adanya kontak antara penderita dengan penghuni rumah dihubungkan dengan infeksi saluran pernafasan karena kepadatan hunian yang tinggi mempengaruhi inhalasi yang intensif terjadi sehingga memudahkan menular pada anggota keluarga yang lain.

b. Hubungan Antara Kelembapan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021

Berdasarkan uji *chi square* dengan *p-value* $0,299 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara kelembapan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021.

c. Hubungan Antara Pencahayaan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021

Berdasarkan uji *chi square* dengan *p-value* $0,878 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden terdapat 52 responden pencahayaannya yang tidak memenuhi syarat (53,6). Salah satu penyebab kurangnya pencahayaan yang masuk dalam rumah adalah karena daerah pemukimannya padat penduduk sehingga batas antara rumah yang satu dengan yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden terdapat 52 responden pencahayaannya yang tidak memenuhi syarat (53,6). Salah satu penyebab kurangnya pencahayaan yang masuk dalam rumah adalah karena daerah pemukimannya padat penduduk sehingga batas antara rumah yang satu dengan yang lain.

d. Hubungan Antara Langit-langit Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021

Berdasarkan uji *chi square* dengan *p-value* $0,100 > 0,05$ yang

artinya tidak ada hubungan antara langit-langit dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021.

e. Hubungan Antara Ventilasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021

Berdasarkan uji *chi square* dengan *p-value* $0,152 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021.

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021 sebanyak 52 (53,6%)
2. Kepadatan Hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 60 (60,0%).
3. Kelembapan yang memenuhi syarat sebanyak 56 (57,7%).
4. Pencahayaan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 53 (53,6%).
5. Langit-langit yang memenuhi syarat 87 (89,7%).
6. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 56 (57,7%)
7. Ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021 (*p-value* = 0,000)
8. Tidak ada hubungan yang bermakna antara kelembapan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021. (*p-value* = 0,299)
9. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja

- UPT.Puskesmas Martapura 2
Kab.Banjar Tahun 2021. (*p-value* = 0,878)
10. Tidak ada hubungan yang bermakna antara langit-langit dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021 (*p-value* = 0,100)
11. Tidak ada hubungan yang bermakna antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021 (*p-value* = 0,152).

Diharapkan pada tenaga kesehatan yang ada pada UPT.Puskesmas Martapura 2 mampu ikut serta dalam mencegah kenaikan angka ISPA pada balita dengan cara melakukan penyuluhan dan memberikan informasi mengenai ISPA pada ibu balita, bahaya dan cara pencegahan dengan menggunakan media komunikasi berupa poster, spanduk atau yang lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada Ibu Siska Dhewi, SKM., M.Kes selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Chandra, SKM., M.Kes selaku dosen pembimbing kedua, yang telah membimbing Penulis dengan sebaik-baiknya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik. Dan Penulis juga ucapkan terimakasih kepada UPT.Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar, yang telah memberikan Penulis akses dan data untuk keperluan penelitian. Dan terakhir kepada para responden yang telah bersedia bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, RI. 2013. Informasi Tentang ISPA Pada Balita dan Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat : Jakarta
- Lubis Ira, I., Ferusgel, 2019. Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan . Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 11, 166–173. Diakses tanggal 10 September 2019.
- Prima Putri, Melani Rakmi Mantu. 2016. Pengaruh lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon.
- Riyanto Agus. 2011. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan (A. Fiddarain, ed.). Yogyakarta: Nuha Medika.
- UPT.Puskesmas Martapura2, Profil Puskesmas 2020. 10 Penyakit Terbanyak
- WHO, 2016. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidemi dan Pandemi
- WHO, 2018. Tatalaksana Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada *Anak* : Jakarta
- WHO, 2020. Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat